PENDETEKSIAN LEVEL PENGUNGKAPAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR LOGAM DAN MINERAL DENGAN PEDOMAN GRI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2015

Erita Rosalina[1]
Christianingrum

Abstract
Mining companies have a social responsibility (Corporate Social Responsibility / CSR) for the activities that they have done to the surrounding environment and the community as stated in the company's financial statements. The problem that arises is the existing rules only regulate CSR practices and do not regulate how the form of reporting in the annual financial statements. Therefore, rules are needed that govern the reporting in accordance with GRI standards. The data used are annual financial statements from 2014-2015. The research sample of 7 mining companies sub-sectors of metals and minerals. This study uses a descriptive qualitative approach by collecting data on corporate disclosure (CSR), after the data is obtained then coding is used where if the company makes a disclosure is given a number 1 and if no disclosure is given a number 0. The results of this study found that companies get the same level each year. TINS gained level A while the other 6 companies were level C. Mining companies in the metal and mineral sub-sector are not consistent in disclosing items related to corporate social responsibility.
Keywords *:* GRI, CSR, Level of disclosure

Intisari
Perusahaan pertambang memiliki tanggung jawab sosial (Corporate Social Responsibility/ CSR) atas kegiatan yang telah mereka lakukan terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. Pemasalahan yang muncul adalah aturan yang ada haya mengatur praktek CSR saja dan tidak mengatur bagaimana bentuk pelaporannya di dalam laporan keuangan tahunan. Maka dari itu diperlukan aturan yang mengatur mengenai pelaporan sesuai dengan standar GRI. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2014-2015. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data mengenai pengungkapan perusahaan (CSR), setelah data diperoleh maka digunakan koding dimana jika perusahaan melakukan pengungkapan diberi angka 1 dan jika tidak ada pengungkapan diberikan angka 0. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan memperoleh level yang sama pada tiap tahunnya. TINS yang memperoleh level A sedangkan 6 perusahaan lainnya berada di level C. Perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral tidak konsisten dalam melakukan pengungkapan item-item terkait tanggungjawab sosial perusahaan.
Kata Kunci: GRI, CSR, Level Pengungkapan

A. Pendahuluan

Perusahaan memiliki struktur modal berupa saham. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang terhadap perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dimiliki oleh siapapun. Saham yang banyak dimiliki oleh orang umum maka pihak

[1]Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, itafadely48@gmail.com, syifa.meira@gmail.com.

manajemen harus mempertanggungjawabkan dana yang telah mereka gunakan kepada pemegang saham. Tuntutan dari masyarakat kepada masyarakat pada saat ini adalah penerapan konsep *good corporate governance (GCG)* atau tata kelola yang baik secara terus menerus digalakkan di berbagai perusahaan di Indonesia. Salah satu konsep GCG ini menuntut perusahaan adalah transparansi. Bentuk transparansi dapat dituangkan dalam pelaporan keuangan tahunan yang didalamnya terdapat catatan atas laporan keuangan. Di dalam catatan atas laporan keuangan terdapat semua penjelasan mengenai kebijakan perusahaan dan kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility)/CSR.* Dalam pelaksanaan kegiatan CSR harus melibatkan peran serta masyarakat dan *stakeholder*. Pelibatan berbagai pihak diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan. Namun tidak jarang pelibatan masyarakat dalam CSR hanya untuk mengurangi konflik yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Maka praktek CSR perlu adanya aturan yang mengikat.

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 yang mengatur praktek CSR di Indonesia bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Turunan dari UU No. 40 tahun 2007 yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012. Peraturan ini mengatur mengenai : tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan rencana kerja tahunan, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan disusun dengan kepatutan dan kewajaran, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dimuat dalam laporan tahunan perseroan.

Dengan kemajuan informasi dan teknologi membuat transfer informasi menjadi semakin cepat maka perusahaan juga harus memberikan informasi yang cepat dan akurat. *Stakeholder* menjadi membutuhkan informasi yang lebih terkait pelaksanaan CSR, tanggung jawab sosial dan lingkungan serta laporan keberlanjutan (*sustainability report).* Laporan keberlanjutan merupakan alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai media pertimbangan investor mengalokasikan sumber daya keuangannya atau *financial*. Laporan keberlanjutan merupakan alat kontrol atas pencapaian kinerja perusahaan maka harus ada aturan yang mengatur pelaporan tersebut.

Perusahaan pertambangan yang melakukan pengolahan sumber daya alam. Sumber daya alam berupa logam dan mineral. Logam dan mineral merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Contohnya di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki perusahaan pertambangan berupa pengambilan timah. Bekas pertambangan timah ini menimbulkan bekas yang disebut kolong. Kolong yang merupakan bekas penambangan tidak

dapat digunakan. Perusahaan pertambangan ini seharusnya memberikan pertanggungjawaban secara sosial/CSR.

Aturan baku dalam pengungkapan laporan keberlanjutan diatur dalam standar *Global Reporting Initiative (GRI).* Prinsip dalam GRI untuk menentukan konten laporan yaitu pelibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan materialitas dan kelengkapan. Indonesia baru mengadopsi secara penuh standar GRI pada tahun 2012. Berdasarkan wawancara dengan Ali Darwin (Direktur Eksekutif NCSR) di dalam berita satu pada 17 Desember 2013 bahwa sampai tahun 2013 baru ada 50 perusahaan yang membuat laporan CSR dengan menggunakan Pedoman GRI. Tren tekanan dari investor agar perusahaan menerapkan prinsip 3P yaitu *People, Planet dan Profit.*

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Indeks GRI untuk mendeteksi level CSR perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015 karena untuk mengidentifikasi apakah perusahaan tambang telah mengadopsi standar GRI dua tahun setelah penetapan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini berjudul Pendeteksian Level Pengungkapan Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Logam dan Mineral dengan Pedoman GRI yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2015. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis nilai Indeks GRI untuk mendeteksi level CSR perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.

Menurut Munawir (2010) bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), laporan keuangan yaitu struktur yang menyajikan posisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Tujuan sebuah laporan keuangan adalah penyajian informasi mengenai keadaan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dan diikuti dengan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan inilah yang akan menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) terdapat empat buah karateristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat Dipahami

Informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai atau pengguna. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atau cukup mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Namun

demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu tapi juga harus mencerminkan keadaan perusahaan.

2. Relevan

Agar dapat bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi semua kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai atau pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*forecasting*), menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Peran informasi dalam peramalan (predictive) dan penegasan (confirmatory) saling terkait satu sama lain. Misalnya, informasi mengenai struktur dan besarnya aktiva yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang yang ada dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya,tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang telah direncanakan.

Informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja di masa lalu dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai atau pengguna, contoh pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai yang prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan yang eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat sebuah prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi bisnis dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan jika pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Agar dapat bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan atau dilaporkan.

Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan atas informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan pemakai. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam laporan posisi keuangan, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

4.Dapat Dibandingkan

Pemakai atau pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian atas dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai atau pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai atau pengguna dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode ke periode dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada suatu standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

Kebutuhan terhadap suatu daya banding jangan dikacaukan dengan keseragaman semata-mata dan tidak menjadi hambatan dalam memperkenalkan standar akuntansi keuangan yang lebih baik. Perusahaan tidak perlu menggunakan kebijakan akuntansi yang tidak lagi selaras dengan karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan. Perusahaan juga tidak perlu mempertahankan suatu kebijakan akuntansi kalau ada alternatif lain yang lebih relevan, andal dan bermanfaat. Berhubung pemakai atau pengguna ingin membandingkan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan antar periode, maka perusahaan perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan dalam bentuk tabel komparatif.

Menurut Suharto (2006), konsep CSR sebagai sebuah tanggung jawab sosial perusahaan kini semakin diterima dengan luas. Walaupun ada beberapa pihak yang menganggapnya masih kontroversial, dimana mereka beragumen bahwa perusahaan sebagaai

pencari laba telah membayar sejumlah uang berupa pajak kepada negara untuk disalurkankepada publik dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Sementara, pihak yang berseberangan menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat dipisahkan dari individu yang terlibat didalamnya, seperti pemilik dan karyawan. Oleh karena itu, sudah bukan saatnya perusahaan hanya memikirkan keuntungan finansial semata, tetapi juga harus memperdulikan hak dan kepentingan publik, khususnya yang berada di sekitar perusahaan. Hingga saat ini belum ada definisi tetap atas tanggung jawab sosial, masing-masing pihak memiliki definisi dan interpretasi yang beragam mengenai CSR. Keragaman ini sesungguhnya merupakan cerminan dari perbedaan latar belakang serta pola pikir para praktisi yang mendefinisikan CSR, walaupun secara garis besar dapat terlihat bahwa mereka telah memiliki benang merah yang sama. Secara umum CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab yag dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, social dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007). Dari sisi filosofi konvensional, terdapat beberapa teori yang melatarbelakangi pelaksanaan CSR dalam perusahaan, yaitu:

1. Teori Kapitalisme dari Milton Friedman merupakan pendukung teori ini. Menurut Friedman (1967) apabila perusahaan melakukan aktivitas CSR di luar kepentingan para pemegang sahamnya, maka itu menyalahi tujuan perusahaan tersebut. Satu-satunya kewajiban perusahan dan termasuk CSR didalamnya adalah memberikan kemakmuran kepada pemegang saham atau pemilik modal. Aktivitas donasi dibolehkan jika dirasa dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan bukan sekedar filantropi.
2. Teori Kontrak Sosial oleh Moir. Dalam teori ini diyakini bahwa perusahaan hanya dapat berusaha dengan baik jika ia didukung oleh masyarakat sekitarnya (Moir, 2001). Sehingga dalam hal ini perusahaan akan dianggap sebagai institusi sosial yang harus berkontribusi kepada lingkungan sosialnya atau sekitarnya.
3. Teori Instrumen dari Burke dan Logsdon. Menurut teori ini, CSR dipandang sebagai alat strategi untuk mencapai tujuan perusahaan (*goals*). Sehingga menurut teori ini perusahaan dalam melakukan aktivitas CSRnya memiliki tujuan tertentu seperti menciptakan reputasi positip, kehumasan atau manfaat sejenis lainnya yang memberikan banyak kebaikan untuk perusahaan (Burke dan Logsdon, 1996).
4. Teori Legitimasi dari Deegan. Menurut teori ini, perusahaan akan melakukan aktivitas CSR dikarenakan adanya tekanan sosial, politik dan ekonomi dari luar perusahaan. Sehingga perusahaan akan menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan melakukan apa

yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang diharuskan oleh peraturan yang ada (Deegan, 2002).

5. Teori Stakeholder dari Clarkson. Aktivitas CSR menurut teori ini dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholder*) atau pemegang saham sehingga perusahaan dapat beraktivitas dengsn baik dengan seluruh dukungan pemangku kepentingan tersebut (Clarkson, 1995).

Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah standar pelaporan keberlanjutan komprehensif yang paling banyak digunakan di dunia. GRI menyediakan alat bagi organisasi untuk menghadapi isu pentingnya membuat laporan keberlanjutan bagi pemerintah, bursa efek, pasar, investor, dan masyarakat luas yang meminta perusahaan-perusahaan untuk transparan tentang tujuan, kinerja, dan dampak keberlanjutan mereka. Di dalam Beritasatu.com memberitahukan pada bulan Mei 2013, GRI G4, Pedoman generasi keempat telah diluncurkan. Peluncuran tersebut merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar di seluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi, dan lembaga keuangan.

Tujuan GRI-G4 adalah sederhana yakni untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap serta terarah sehingga dapat menjadi praktik standar. Berikut adalah Ikhtisar Pengungkapan Standar Pelaporan GRI–G4

1. Pengungkapan Standar Umum:
    a. Strategi dan Analisis
    b. Profil Organisasi
    c. Aspek Material dan *Boundary*
    d. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan
    e. Profil Laporan
    f. Tata Kelola
    g. Etika dan Integritas
2. Pengungkapan Standar Khusus
    a. Panduan untuk Pengungkapan Pendekatan Manajemen
    b. Panduan untuk Indikator dan Pengungkapan Spesifik Aspek mengenai

Pendekatan Manajemen nilai akhir dari pedoman GRI adalah level A, B dan C. Berikut ini adalah tabel penilaian:

Tabel 1. Level Pengungkapan

Indikator	C	B	A
Profile disclosure	1.1-4.15	1.1.-4.17	1.1.-4.17
Management Approach Disclosure	Tidak perlu	Semua indikator	Semua indikator
Performance Indicators	10 indikator yang ada	20 indikator terpenuhi	20 indikator terpenuhi beserta penjelasan untuk setiap perlakuan

Sumber : www.globalreporting.org

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) dengan judul analisis pengungkapan csr berdasarkan GRI : studi kasus perusahaan tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero),Tbk. Data yang digunakan adalah data tahun 2012. Analisis dilakukan terhadap penyajian indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan hidup, indikator kinerja praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, indikator kinerja hak asasi manusia, indikator kinerja masyarakat dan indikator kinerja tanggung jawab produk yang dilaporkan dengan ketentuan yang ditetapkan pada GRI 3.1. Hasil yang diperoleh adalah kedua perusahaan sudah mengungkapkan CSR sesuai dengan GRI3.1. Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero) Tbk telah mengungkapan setiap indikator kinerja dan pengungkapan rata-rata sudah melebihi 75%. Namun pengungkapan indikator dan masing-masing aspeknya masih belum rinci.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudh dan Manzilati (2013) yang berjudul Implementasi CSR dalam mengatasi eksternalitas PT. Semen Indonesia (Persero),Tbk menunjukkan hasil bahwa dalam prosesnya PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk *Tbk.* selain menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat, industri juga membawa dampak yaitu merusak lingkungan hidup, seperti mencemari udara, tanah dan air. Selain itu, industri juga berpengaruh dalam mengubah tatanan serta pola kehidupan masyarakat dan keluarga. Mencermati sisi negatif industrialisasi tersebut, tidak adil manakala masyarakat harus menanggung beban sosial. Harapannya PT. Semen Indonesia harus berkomitmen untuk turut mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitar sekaligus memelihara lingkungan

sebagaimana tertuang dalam misi Perusahan "Mengembangkan komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan pemangku kepentingan (stakeholder)" melalui pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Karena masyarakat sekitar merupakan bagian dari perusahaan, sehingga menjadi kewajiban Perseroan untuk terus berkembang bersama masyarakat sekitarnya.

Yulfajar (2016) meneliti tentang penerapan akuntansi pertanggungjawaban sosial pada Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) terhadap standar pengungkapan *Global Reporting Initiative G4* diperoleh hasil bahwa bank BJB dalam pelaporan akuntansi pertanggungjawaban sosial telah sesuai dengan GRI G4 meski pada beberapa sub-kategori aspek belum dapat menyajikan data akurat seperti bukti-bukti pendukung guna memperoleh keyakinan dari pemegang saham maupun pihak yang terkait dengan bank.

Wulolo dan Rahmawati (2017) melakukan penelitian dengan judul analisis pengungkapan corporate social responsibility berdasarkan global reporting initiative G4. Sampel penelitian ada 32 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Metodologi yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kuantitas dan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 dan 2015 masih tergolong rendah.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya bahwa terdapat perbedaan pada objek penelitian dan elemen untuk mengukur tingkat pengungkapan CSR.

Dari teori yang ada dapat digunakan untuk menganalisis tingkat pengungkapan perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral dari tahun 2014 sampai 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah rerangka berfikir pada penelitian :

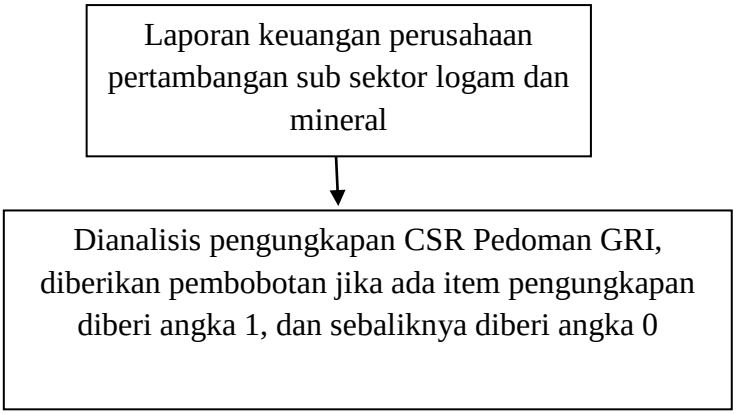

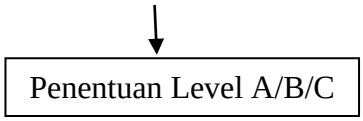

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek. Maksud dan tujuan pendekatan penelitian deskriptif ini adalah hanya sebatas membuat deskripsi yang tepat, apa adanya tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tanpa membuat prediksi atau mencari pemecahan masalah yang ada dalam objek tersebut (Simulingga, 2012).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Tempat penelitian dilakukan di Pangkalpinang dengan mengambil data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Saat ini terdaftar 9 perusahaan untuk sub sektor logam dan mineral.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
3	DKFT	Central Omega Resources Tbk
4	INCO	Vale Indonesia Tbk
5	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
6	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
7	SMRU	SMR Utama Tbk
8	TINS	Timah (Persero) Tbk
9	TMPI	Sigmagold Inti Perkasa Tbk

Sumber:http://www.eddyelly.com/2013/05/daftar-indeks-sektor-pertambangan.html

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit lengkap yang didalamnya terdapat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan mulai dari tahun 2014-2015.

Populasi menurut Arikunto (2009) merupakan keseluruhan objek penelitian yang menjadi sasaran untuk mendapatkan dan memperoleh data atau keterangan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Sektor Perusahaan Pertambangan. Dimana jumlah perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 9. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit tahun 2014-2015
2. Perusahaan memiliki dana CSR

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Artinya penelitian ini hanya berfokus pada jumlah pengungkapan CSR perusahaan. Langkah-langkah dalam pengujian pada penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tahun 2014-2015
2. Menelaah apakah laporan keuangan tahunan tersebut lengkap atau tidak
3. Setelah diketahui laporan keuangan tahunan lengkap maka peneliti menganalisis data menggunakan konsep pengungkapan CSR dengan indeks GRI. Jika perusahaan mengungkapkan setiap indeks yang ada di GRI maka diberikan angka 1 dan jika tidak memberikan pengungkapan CSR maka diberikan angka 0. Pemberian bobot tersebut dilakukan setiap perusahaan dan tiap tahun dari laporan keuangan tersebut.
4. Kemudian peneliti melakukan penjumlahan atas total pengungkapan selama empat tahun kemudian mengklasifikasikan termasuk level manakah masing-masing perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral lalu dianalisa dan di deskripsikan.

B. Pembahasan

Perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2015 terdapat 9 perusahaan namun ada dua perusahaan yang baru listing di BEI pada tahun 2015 sehingga sampel hanya menggunakan 7 perusahaan. Berikut ini adalah nama-nama dari 7 perusahaan tersebut :

Tabel 2. Nama Perusahaan dan Kode

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Aneka Tambang, Tbk	ANTAM
2	PT. Timah, Tbk	TINS
3	PT. Central Omega Resources Tbk	DKFT
4	PT. Cita Mineral Investindo, Tbk	CITA
5	PT. SMR Utama, Tbk	SMRU
6	PT. Cakra Mineral, Tbk	CKRA
7	PT. J Resources Asia Pasifik, Tbk	PSAB

Indeks GRI G4 terdiri dari 91 item dimana terdiri dari indikator ekonomi sebanyak 9 item pertanyaan, indikator lingkungan sebanyak 34 item, indikator sosial praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja sebesar 16 item, indikator hak asasi manusia ada 12 item, indikator masyarakat sebanyak 11 item, dan untuk indikator tanggung jawab atas produk sebesar 11 item. Dari setiap item akan dihitung berapakah nilainya jika ada pengungkapan maka diberi angka 1 dan jika tidak ada pengungkapan diberi angka 0.

Dari hasil penghitungan secara total pengungkapan CSR dengan Indeks GRI G4 di perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral :

Tabel 3. Total Pengungkapan CSR

No	Indek GRI	Total Pengungkapan tahun 2014	Total Pengungkapan tahun 2015
1	Indikator Ekonomi	23	22
2	Indikator Lingkungan	35	39
3	Indikator Sosial Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja	22	24
4	Indikator Hak Asasi manusia	7	8
5	Indikator masyarakat	6	10
6	Indikator Tanggung jawab atas produk	6	6

Dari tabel 3 diatas terlihat bahwa dari setiap total indikator terjadi kenaikan walaupun tidak terlalu banyak. Hal ini mengandung arti bahwa perusahaan ada itikad baik untuk mengungkapan sesuai dengan standar Indek GRI. Jika dibuat dalam bentuk persentase jumlah maka seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. Persentase Total Pengungkapan CSR

No	Indek GRI	Total Pengungkapan tahun 2014 (%)	Total Pengungkapan tahun 2015 (%)
1	Indikator Ekonomi	36,5	34,9

2	Indikator Lingkungan	14,7	16,38
3	Indikator Sosial Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja	19,64	21,42
4	Indikator Hak Asasi manusia	8,3	9,5
5	Indikator masyarakat	7,8	13
6	Indikator Tanggung jawab atas produk	9,5	9,5

Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa pengungkapan dari semua indikator berada dibawah lima puluh persen. Secara persentase indikator yang tertinggi pada tahun 2014 yaitu indikator ekonomi sebesar 36,5% sedangkan persentase indikator yang terendah adalah indikator masyarakat yaitu 7,8%. Pada tahun 2015, indikator tertinggi pada indikator ekonomi sebesar 34,9% dan terkecil pada indikator hak asasi manusia dan tanggung jawab atas produk yaitu 9,5%. Maka dapat dilihat bahwa perusahaan harus terus meningkatkan pengungkapan di setiap indikator sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Peningkatan harus lebih ditingkatkan pada indikator hak asasi manusia, indikator masyarakat dan indikator tanggung jawab atas produk.

Berikut ini adalah tabel total pengungkapan indek GRI G4 secara rinci untuk setiap perusahaan :

Tabel 5. Pengungkapan GRI

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			
	2014	PERSENTASE	2015	PERSENTASE
ANTAM	11	12.088	8	8.791
TINS	41	45.055	49	53.846
DKFT	10	10.989	7	7.692
CITA	14	15.385	18	19.780
SMRU	7	7.692	6	6.593
CKRA	13	14.286	16	17.582
PSAB	3	3.297	5	5.495

Pada tabel 5 diatas terlihat bahwa total nilai pengungkapan masing-masing perusahaan. Dari tabel terlihat bahwa ada perusahaan yang mengalami penurunan item pengungkapakan dan ada yang mengalami kenaikan item pengungkapan. Perusahaan yang mengalami penurunan item pengungkapan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu ANTAM, DKFT, SMRU. Perusahaan yang mengalami peningkatan item pengungkapan yaitu TINS,

CITA, CKRA, dan PSAB. Penambahan item pengungkapan yang paling banyak adalah TINS mengalami peningkatan sebanyak 8 dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu 41 poin ke 49 poin. Perusahaan yang paling kecil secara total pengungkapan sesuai dengan standar GRI G4 yaitu PSAB.

Tabel 6. Level Pengungkapan

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			
	2014	level	2015	level
ANTAM	11	C	8	C
TINS	41	A	49	A
DKFT	10	C	7	C
CITA	14	C	18	C
SMRU	7	C	6	C
CKRA	13	C	16	C
PSAB	3	C	5	C

Pada tahun 2014 total pengungkapan perusahaan ANTAM senilai 11 poin yang menunjukkan bahwa ANTAM berada di Level C, sedangkan pada tahun 2015 total pengungkapan ANTAM naik menjadi 8 poin sehingga ANTAM naik ke Level C.
Perusahaan TINS pada tahun 2014 memiliki total pengungkapan senilai 41 poin yang menunjukkan bahwa TINS berada di level A, sedangkan pada tahun 2015 total pengungkapan TINS turun menjadi 49 poin yang menyebabkan TINS turun hingga ke Level A. Artinya TINS tetap mempertahankan level dalam pengungkapan item-item CSR.

Pada tahun 2014 total pengungkapan perusahaan DKFT senilai 10 poin yang menunjukkan DKFT berada di level C hingga pada tahun 2015, perusahaan DKFT tetap berada di level C dengan total pengungkapan 7 poin.

Pada tahun 2014 total pengungkapan perusahaan CITA sebesar 14 poin, yang menunjukkan CITA berada di Level B hingga pada tahun 2015, total pengungkapan perusahaan CITA sebesar 18 poin yang menyebabkan CITA masih tetap bertahan di Level B.

Perusahaan SMRU pada tahun 2014 memiliki total pengungkapan sebesar 7 poin, yang menunjukkan bahwa SMRU berada di Level C hingga pada tahun 2015 total

pengungkapan SMRU turun menjadi 6 poin yang menyebabkan SMRU masih bertahan di Level C.

Pada tahun 2014 total pengungkapan perusahaan CKRA sebesar 13 poin, yang menunjukkan bahwa CKRA berada di Level B. Pada tahun 2015 total pengungkapan CKRA naik menjadi 16 poin , yang menunjukkan bahwa CKRA tetap beratahan di Level B.

Pada tahun 2014 total pengungkapan perusahaan PSAB sebesar 3 poin, yang menunjukkan bahwa PSAB berada di Level C, sedangkan pada tahun 2015 total pengungkapan PSAB hanya naik 2 poin menjadi 5 poin yang menyebabkan PSAB tetap bertahan di Level C. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini mendukung hasil penelitian dari Wulolo (2017) bahwa secara rata-rata kuantitas dan kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2014 dan 2015 masih tergolong rendah. Dari hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yaitu Mahfudh dan Manzilati (2013) bahwa perusahaan perusahaan harus menanggung semua akibat dari kerusakan lingkungan yang terjadi bukannya masyarakat yang menanggung. Hal ini terlihat dari indikator hak asasi manusia, indikator masyarakat dan indikator tanggung jawab atas produk. Walaupun ketiga indikator tersebut paling kecil pengungkapannya namun ada itikad baik dari perusahaan untuk terus meningkat jumlah item pengungkapan pada tahun berikutnya. Dengan meningkatnya jumlah item yang di ungkap dalam CSR maka level pengungkapan juga akan ikut meningkat sehingga membawa dampak positif bagi perusahaan.

C.Penutup

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral tidak konsisten dalam melakukan pengungkapan item-item terkait tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*/ CSR), hal ini disebabkan oleh adanya perubahan perundang-undangan yang mengatur tentang CSR sehingga menimbulkan kurangnya kejelasan dalam standar pengungkapan. Ada perusahaan yang mengurangi jumlah item pengungkapan namun ada perusahaan yang meningkatkan jumlah item pengungkapan. Namun secara level semua perusahaan yang dijadikan sampel berada konsisten di level yang sama pada tahun 2014 dan 2015, TINS memperoleh level A sedangkan 6 perusahaan lainnya di level C.

Dari hasil kesimpulan penelitian tersebut peneliti menyarankan kepada perusahaan untuk lebih meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan menggunakan GRI pada tahun-tahun berikutnya agar ada kejelasan informasi dan pengambilan keputusan yang tepat oleh stakeholder yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2008, *Prosedur Penelitian*, Bumi Aksara : Jakarta.

G4 Pedoman Pelaporan Berkelanjutan tentang Paduan Penerapan.

G4 Pedoman Pelaporan Berkelanjutan tentang Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan IFRS*, Jakarta.

Mahfudh, Muhammad Zamroni, Asfi Manzilati, 2013, *Implementasi Corporate Social Responsibility dalam mengatasi eksternalitas PT. Semen I*

Munawir, 2010, *Analisa Laporan Keuangan,*Yogyakarta: Liberty.

Risaldi, Dedi dkk, "Pelaksanaan corporate social responsibility pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanudin Makasar," *Jurnal Administrasi publik*, Volume 2, 2016.

Sari, Nuraini, 2012, "Pengungkapan csr berdasarkan GRI : studi kasus perusahaan tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero),Tbk," *Binus Business Review*, Volume 5.

Sinulingga, Sukaria, 2011, *Metodologi Penelitian*, USU Press: Medan.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi, 2006, *Pekerjaan Sosial Industri, CSR, dan ComDev*

Wibisono, Yusuf, 2007, *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*, Cetakan Kedua, Fancho Publishing : Gresik.

Wuloo, Crista Fianica, Isna Putri Rahmawati, 2017, "Analisis Pengungkapan CorporateSocial Responsibility berdasarkan Global Reporting Initiative G4," *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 13.

Yulfajar, Amrina, 2016, "Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Pada Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Terhadap Standar Pengungkapan *Global Reporting Initiative G4," Media Mahardika*, Volume 15.

https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/GRI-G4-LeaveBehind-Beginner-Bahasa Indonesian.pdf

http://www.eddyelly.com/2013/05/daftar-indeks-sektor-pertambangan.html

www.globalreporting.org

https://www.beritasatu.com/kesra/156069/pedoman-pelaporan-csr-resmi diluncurkan diakses tanggal 4 September 2018.